

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka bisa diambil penyelesaian dari rumusan masalah dan dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Tradisi panjang jimat pusaka buyut Gruda Gegesik Lor merupakan tradisi turun menurun dari para leluhur, yang di adakan di setiap tanggal 15 Rabiul Awal sampai 17 Rabiul Awal. Menunggu pelal dari keraton yang ada di Cirebon.
Pusaka buyut gruda merupakan pusaka yang paling tertua di Kecamatan Gegesik.
Pusaka buyut gruda ini terbuat dari kulit di bagian sayapnya, dan terbuat dari kayu pada bagian kepala dan ekor.
Pusaka buyut gruda ini bergerak dengan cara di gotong atau di pikul oleh delapan orang, 4 orang dibagian depan dan belakang.
2. Dalam prosesi panjang jimat pusaka buyut gruda ini ada lima tahapan. Yang *pertama*, Taawasulan, mendoakan para ulama agama Islam dan para sesepuh Gegesik. *Kedua*, Mudunaken atau menurunkan, menurunkan bagian-bagian pusaka buyut gruda yang ada di langit-langit atap balai desa Gegesik Lor. *Ketiga*, Ngadusaken atau memandikan, pada proses ini bagian-bagian pusaka buyut gruda di mandikan dengan air yang dicampur dengan air the, air kelapa dan juga bunga. *Keempat*, nerapaken da ngerias, pada proses ini menyatukan bagian-bagian pusaka buyut gruda menjadi bagian yang utuh dan dirias oleh beberapa asesoris agar terlihat mempesona. *Kelima*, diarak atau dikelilingkan, pada proses ini pusaka buyut gruda akan mengelilingi lima desa yang ada di kecamatan Gegesik yaitu desa Gegesik Lor, Gegesik Kulon, Gegesik Kidul, Gegesik Wetan, dan Panunggul dengan cara di gotong atau di pikul oleh delapan orang, empat orang di bagian depan dan belakang. Dan di arak oleh kreasi-kreasi yang di buat oleh masyarakat Gegesik di belakangnya.
3. Makna denotasi dan konotasi prosesi panjang jimat pusaka buyut gruda. Pada proses tawasulan, makna denotasi nya ialah mendoakan para ulama agama Islam dan para sesepuh Gegesik, dan salah satu syariat untuk mendekatkan pada Allah Swt. Makna konotasinya, meminta barokah agar acara tradisi ini berjalan dengan lancar tanpa halangan dan anugrah kesejahteraan pada masyarakat Gegesik. Pada proses mudunaken atau penurunan pusaka, makna denotasi nya ialah menurunkan bagian-bagaian pusaka buyut gruda dari langit-langit atap untuk diturunkan. Makna konotasinya, segala suatu ilmu

berasal dari atas akan turun kebawah, begitu juga manusia. Pada proses ngadusi atau memandikan, makna denotasinya ialah membersihkan bagian-bagaian pusaka buyut gruda dengan cara menyiramkan air dan memandikannya. Makna konotasinya, Pada proses nerapaken atau ngerias, makna denotasinya ialah menyatukan bagian-bagian pusaka buuyut gruda menjadi bagian yang utuh dan merias dengan berbagai asesoris agar terlihat mempesona. Makna konotasinya, manusia harus membersihkan dari penyakit batin maupun fisik. Pada proses diarak atau dikelilingkan, makna denotasinya ialah pusaka buyut gruda mengelilingi lima desa dengan cara dipikul oleh delapan orang. Makna konotasinya, menolak bala atau musibah yang akan menimpah di Desa Gegesik dan memperlihatkan pusaka buyut gruda kepada masyarakat.

B. Saran

Gagasan Barthes tentu saja sekilas sangat menggoda. Apa yang digagasnya mendapat perhatian dari punlik intelektual Perancis terutaa dalam kajian badaya massa. Melalui tilikan semiologis yang diwarisi dari Saussure, Barthes berhasil mengidentifikasi bahwa budaya massa tidak lepas dari mitos yang diproduksi oleh media, alat canggih temuan masyarakat modern. Tentu saja di dalamnya bahasa agama. Agama kini juga bagian dari peradaban yang di dalamnya terjadi relasi penanadaan yang luar biasa cepat dan rumit. Maka tak heran bila bahasa agama bisa diperlakukan sebagaimana Bartes memperlakukan budaya massa.

Bagi anda yang tertarik mempelajari kajian ini lebih serius apa yang diagagas oleh Barthes tentu bukan satu-satunya pendekatan. Sebagai intelektual yang selalu ingin lepas dri pendahulunya, Barthes merevisi gagasannya tentang sistem tanda dan mitos revisi ini bukan membatalkan tentunya, tapi melampau apa yang dilihatnya melalui semiologi belumlah cukup la mengembangkan gagasannya dan tanda ke teks memahami isi teksnya, Barthes merasa tidak puas dengan teoria penandaan yang hanya mengurai makna menurutnya, sebuah teks tidak ckup hanya diurai, justru teks harus dapat menggairahkan pembaca hingga dapat memproduksi teks baru.

Sekalipun demikian, apa yang sudah digagas Barthes masih relevan dalam menganalisa fenomena sosial kita saat ini. Media yang semakin canggih, membuat kita buta dibuatnya. Media memproduksi tanda terus menerus akibatnya kita hidup dalam lingkaran tanda yang maknannya tidak pernah jelas karena muncul sebagai bentukan ideologi kapitalisme, begitupun dengan bahasa agama bahasa agama menjadi semakin tak jelas mana yang benar-benar doktrin dalam arti denotatif dan mana tanda yang diciptakan sengaja oleh media untuk kepentingannya bahwa selalu terjadi distorsi dalam memaknai bahasa agama tak terelakan lagi. Paling tidak melalui gagasan semiologi Barthes ini kita dapat menjadi pembaca mitos yang ktiris menjadi

konsumen mitos semban mengurai strukturnya. Sehingga kita dapat memperlihatkan krisis ideologi di dalamnya. Dan kita tidak terjebak dalam esensialisme semua sepertinya esensi, padahal historis.

